

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris sehingga sektor pertanian memberikan peranan yang sangat penting dalam pembangunan negara. Menurut Mardikanto (2007) hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang berpengaruh untuk pembangunan negara yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan suatu negara, (2) kebutuhan terus meningkat yang disebabkan oleh tekanan demografis disertai dengan peningkatan pendapatan, (3) sebagai penyedia bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain, (4) sektor pertanian merupakan yang menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effects* dalam proses pembangunan suatu negara, (5) sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan yaitu sektor pertanian.

Pertanian adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Purba, 2020). Menurut Soeharjono (2001) agroindustri adalah suatu usaha yang bahan baku utamanya merupakan produk pertanian untuk menciptakan suatu produk olahan dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi.

Agroindustri merupakan suatu kegiatan industri yang memproses bahan baku pertanian menjadi suatu produk yang lebih menarik dan memberikan nilai tambah serta dapat menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat. Dengan kata lain, agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan. Aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian segar dan asli menjadi bentuk yang berbeda disebut dengan agroindustri pengolahan hasil pertanian (Soekartawi, 1996).

Agroindustri di Indonesia terbukti mampu membentuk pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, agroindustri menjadi sebuah aktivitas ekonomi mampu berkontribusi secara

positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selama masa krisis, walaupun sektor lain mengalami kemunduran, atau pertumbuhan negatif, agroindustri mampu bertahan dalam jumlah unit usaha beroperasi. Hal ini dikarenakan agroindustri tidak bergantung pada bahan baku dan bahan tambahan impor, serta peluang pasar ekspor besar. Agroindustri merupakan langkah strategik untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan dan penerapan teknologi, memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Apriyanto, 2005).

Perubahan bentuk primer menjadi produk baru yang bernilai ekonomis tinggi setelah melalui proses pengolahan, maka akan memberikan nilai tambah dengan biaya yang dikeluarkan, membentuk harga baru yang tinggi, dan memperoleh keuntungan lebih tinggi bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Menurut Hayami et al (1987), “Nilai tambah (value added) merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi”.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang didalamnya terdapat banyak jenis tanaman yang tumbuh di tanah Indonesia dan memiliki keanekaragaman tumbuhan. Salah satunya yaitu serai wangi yang merupakan penghasil minyak atsiri dan menjadi penghasil devisa negara (Rusli, 2010).

Menurut Mulyadi (2009) Serai wangi merupakan salah satu tanaman atsiri yang menjadi salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk meningkatkan devisa. Data statistik ekspor-impor dunia menunjukkan bahwa konsumsi minyak atisiri dan turunannya naik sekitar 10% dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk industry food flavouring, industry cosmetics dan fragrance. Minyak serai wangi digunakan untuk bahan dasar pengharum atau pewangi dalam industri wewangian. Minyak serai wangi memiliki beragam manfaat, yang dapat digunakan sebagai bahan baku produk dalam berbagai industri.

Minyak atsiri dapat dihasilkan dari berbagai jenis tanaman salah satu nya yaitu dari serai wangi. Menurut BPS (2017), total luas areal perkebunan serai wangi di Indonesia sebesar 19.300 ha pada tahun 2014 dan mencapai produktivitas serai wangi sebesar 3.100 ton (Lampiran 1). Pengembangan serai wangi di Indonesia

hampir tersebar diseluruh provinsi yakni di Jawa Barat, Jawa tengah, Yogyakarta, Jawa timur, Banten dan termasuk provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah penghasil minyak atsiri di Indonesia. Terdapat berbagai jenis tanaman penghasil minyak atsiri yaitu serai wangi, nilam dan pala (Lampiran 2). Minyak atsiri dari nilam, pala dan serai wangi dari Sumatera Barat sudah dikenal dengan kualitasnya yang baik di pasar dunia (Ditjenbun, 2013).

Menurut Dinas Pertanian Kota Padang tahun 2021, Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan serai wangi khususnya di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh dengan luas areal 3,7 Ha dengan jumlah produksi pada tahun 2021 yaitu 0,51 ton atau sekitar 0,1275 ton per triwulan dengan rata-rata 182,1429 kg/ha. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tanaman serai wangi ini berpotensi untuk dikembangkan dengan adanya pengolahan dari serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi sehingga nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan sebelum dilakukannya pengolahan. Dengan adanya pengolahan ini maka adanya peningkatan nilai tambah pada serai wangi tersebut.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai pada suatu produk dari sebelum dilakukannya proses produksi dengan setelah dilakukannya proses produksi. Dengan adanya nilai tambah ini terbentuk harga baru dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan sebelum dilakukannya pengolahan. Oleh sebab itu, nilai tambah berperan penting dalam pengembangan industri kecil yang akan berpengaruh untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang terlibat didalamnya karena nilai tambah akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha dan petani yang terlibat didalamnya.

Proses pembentukan nilai tambah pada serai wangi terjadi pada proses pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan serai wangi sebagai bahan baku maka diperlukan analisa nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha minyak atsiri serai wangi Asliko Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang yang dijalankan menguntungkan dan terdistribusi merata pada semua pihak yang menciptakan nilai tambah tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Dengan adanya agroindustri, produk primer akan diolah menjadi produk jadi ataupun produk setengah jadi. Usaha pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko ini dimulai sejak tahun 2017 oleh Bapak Sapardi yang merupakan ketua dari Kelompok Tani Bukit Wangi. Agroindustri ini melakukan penyulingan sendiri dari bahan baku yakni serai wangi dari hasil ladangnya dan juga dari petani lain yang tergabung di Kelompok Tani Bukit Wangi. Usaha pengolahan serai wangi ini masih berada pada skala mikro hal ini dikarenakan hanya memiliki tenaga kerja kurang dari lima orang, sesuai dengan kriteria industri berdasarkan jumlah tenaga kerja (Lampiran 3).

Menurut, Dinas Pertanian Kota Padang agroindustri minyak atsiri serai wangi Asliko ini merupakan agroindustri satu-satunya dan menjadi penggagas pengolahan minyak serai wangi di Kota Padang yang berlokasi di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh. Pada tahun 2020 memiliki luas areal serai wangi yakni 3,2 Ha dan meningkat menjadi 3,7 Ha pada tahun 2021.

Harga untuk bahan baku yakni serai wangi sebesar Rp 500 per kg sedangkan setelah dilakukan pengolahan dari serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi harga yang ditawarkan yaitu mulai dari Rp 350.000 per kg, artinya total bahan baku serai wangi yang diperlukan yakni 100 kg serai wangi dengan total biaya Rp 50.000 akan menghasilkan  $\pm 1$  kg minyak atsiri serai wangi yang dipasarkan dengan harga Rp 350.000. Hasil budidaya serai wangi yang dilakukan oleh Bapak Sapardi cukup tinggi, tetapi nilai jual untuk serai wangi masih rendah., dalam upaya mengatasi masalah tersebut Bapak Sapardi memiliki ide untuk mengolah serai wangi menjadi produk setengah jadi yakni minyak atsiri serai wangi dengan tujuan meningkatkan daya tahan produk dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi setelah dilakukan pengolahan.

Produk minyak atsiri serai wangi ini memiliki daya tarik di pasar domestik maupun luar negeri sehingga berpotensi untuk dikembangkan yang bisa diolah menjadi berbagai produk jadi seperti aromaterapi, sabun, lilin aromaterapi, lotion dan lainnya. Selain itu, juga diminati oleh konsumen bisa digunakan untuk minyakurut, mengatasi gatal-gatal karena serangga, dan sebagainya. Dengan adanya kenaikan volume pemasaran minyak atsiri serai wangi akan membuka peluang



agroindustri minyak atsiri serai wangi untuk dapat menyerap seluruh jumlah minyak atsiri serai wangi yang ada di pasar.

Pada agroindustri minyak atsiri serai wangi Asliko dalam melakukan pengolahan untuk menghasilkan  $\pm 1$  kg minyak atsiri serai wangi membutuhkan bahan baku 100 kg serai wangi. Harga bahan baku fluktuatif yakni Rp 500 - 1.000 per kg sehingga berpengaruh terhadap harga jual minyak atsiri serai wangi yang tidak menetap. Minyak atsiri serai wangi Asliko ini dipasarkan secara langsung oleh pelaku usaha ke pengumpul (toke) dengan harga Rp 350.000 per kg.

Usaha serai wangi Asliko ini hanya memiliki satu alat penyulingan dengan kapasitas 100 kg per produksi dan mengolah minyak atsiri dari serai wangi. Hal ini mengakibatkan pembatasan proses penyulingan hanya dilakukan 4 hari dalam satu minggu dengan 3 kali penyulingan dalam 1 hari, sehingga minyak atsiri serai wangi yang dihasilkan juga terbatas dan mengakibatkan produk yang dihasilkan juga terbatas. Agroindustri minyak atsiri serai wangi Asliko menggunakan alat penyulingan yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kota Padang. Pemberian bantuan dari pemerintah kepada ini merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap kegiatan agroindustri yang ada di Kota Padang. Agroindustri ini yang dalam proses produksinya menggunakan seperangkat alat dan teknologi, dengan adanya teknologi maka akan terjadi suatu perubahan bentuk dari bahan mentah berupa serai wangi yang bernilai rendah menjadi bahan setengah jadi yakni minyak atsiri serai wangi yang bernilai lebih tinggi, sehingga membentuk harga baru yang menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan harga serai wangi tanpa melalui proses pengolahan, dengan adanya teknologi ini menciptakan nilai tambah.

Pengelolaan serai wangi menjadi minyak atsiri di Kota Padang masih terbilang sedikit, agroindustri pengolahan serai wangi ini memiliki prospek yang baik karena memanfaatkan kekayaan alam yang ada di Kota Padang. Menurut Dinas Pertanian Kota Padang tahun 2021 serai wangi terbesar dihasilkan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh. Sehingga diperlukan untuk melakukan penelitian mengenai nilai tambah supaya pengembangan minyak atsiri serai wangi di Kota Padang meningkat.

Adanya usaha yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang bernilai ekonomis tinggi setelah diolah dapat memberikan nilai tambah karena adanya biaya yang terkait. Akibatnya, harga baru yang lebih tinggi terbentuk dan keuntungan yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan jika tidak melalui proses pengolahan. Setiap pengolahan serai wangi bertujuan untuk menghasilkan pertambahan nilai yang akan meningkatkan keuntungan yang lebih. Pertambahan nilai dalam pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko belum diketahui secara pasti sehingga diperlukan perhitungan nilai tambahnya.

Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dari pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat diambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha pengolahan serai wangi baik dalam pengembangan usaha untuk penyerapan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang terkait dengan daya saing yang mampu menerobos pasar domestik maupun luar negeri dan mendorong masyarakat untuk mulai mengembangkan agroindustri minyak atsiri serai wangi sehingga adanya penyerapan tenaga kerja. Selain itu, analisis nilai tambah merupakan pengukuran terhadap balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dari aktivitas penciptaan nilai tambah pada serai wangi.

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka penting dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Minyak Atsiri Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L.Rendle) Asliko di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat”**.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri serai wangi Asliko di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan secara nyata di bidang pertanian khususnya tentang pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri dan pengetahuan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya.
2. Bagi pelaku usaha, memberikan informasi mengenai hasil penelitian yang diperoleh yakni mengenai nilai tambah yang diperoleh sehingga dapat mengembangkan usahanya lebih baik.
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pemanfaatan dan pengembangan agroindustri.